

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah bagian integral dari sebuah ekosistem, mereka dapat menjadi pemelihara atau menjadi penyebab kerusakan sumber daya alam (Susilo *et al.*, 2006). Perlakuan manusia terhadap alam atau lingkungannya tidak lain adalah suatu proses adaptasi (Goldschmidt, 1986 dalam Amsika, 2006). Namun demikian, adaptasi yang berlebihan dalam arti penggunaan sumber daya alam secara berlebihan dapat berakibat *maladaptive* artinya, campur tangan manusia terhadap ekosistemnya secara tidak terkendalikan, dapat memberikan gangguan pada keseimbangan ekologi (Bennert, 1980 dalam Amsikan, 2006).

Kerusakan alam tidak hanya ditanggung oleh manusia, tetapi juga memiliki dampak terhadap makhluk lain. Istimewanya, manusia dan kebudayaannya memiliki kelenturan ekologis yang tinggi, tetapi makhluk hidup lainnya terancam punah karena kerusakan habitat (COREMAP II, 2005). Luas hutan alam asli Indonesia menyusut dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan. Setelah tahun 1980-an laju kerusakan hutan di Indonesia per tahunnya mencapai 600.000 sampai 1.200.000 ha. Angka kerusakan itu terus meningkat tahun 1990-an menjadi 1,7 juta ha per tahun, dan tahun 1996 hingga 2001 meningkat lagi menjadi 2 juta ha per tahun (Haba dalam Djadmiko, 2004).

Strategi ekologi modern perlu pemberdayaan kapasitas pengetahuan lokal. Untuk itu pengetahuan lokal dan praktik-praktik tradisional perlu dilegitimasi sebagai kapasitas yang potensial untuk pembangunan. Pengetahuan lokal dapat dipandang

sebagai substitusi atau komplemen bagi teknologi modern (Trupp, 1989 dalam Tambunan, 2008).

Persepsi mengenai konsep-konsep ekologi menurut suatu masyarakat terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Isu-isu dikembangkan ditengah-tengah masyarakat yang digunakan sebagai alat kendali sosial dalam rangka membangun rasa takut masyarakat untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merusak kelestarian sumber daya alam. Dengan adanya isu-isu mistis, dapat membentuk kebiasaan dan kebudayaan (kearifan lokal) masyarakat dalam hidup selaras dengan alam. Tindakan-tindakan yang berkembang di masyarakat tersebut membentuk tindakan yang bijaksana dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh sebab itu, kearifan-kearifan lokal yang ada di masyarakat perlu dicari penjelasan ilmiah mengenai tindakan-tindakan pengelolaan sumber daya alam tersebut.

Etnoekologi merupakan ilmu yang membahas mengenai hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup, dan semua aktifitas manusia di bumi (Hilmanto, 2007). Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai (Tax, 1953 dalam Mulyati, 2006), misalnya pemanfaatan lahan melalui sistem *bera* (mengistirahatkan lahan dalam tenggang waktu tertentu) yang berlaku pada suku Dani (Tambunan, 2008), praktik-praktik tradisional masyarakat suku Haruku, memiliki aturan hukum adat, yang disebut *sasi* (larangan untuk mengambil hasil alam tertentu) pada masyarakat suku Haruku (Pulau Haruku) (Agustrino, 2004) dan pemanfaatan *embung* pada masyarakat suku Sasak di Kabupaten Lombok Timur (Wiyasa, 2004).

Ketiga tema dalam penelitian ini yaitu system buka hutan, pengelolaan air (irigasi) dan pemanfaatan tumbuhan merupakan tema yang sangat penting saat ini dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan cara hidup masyarakat lokal/masyarakat adat yang ada didaerah konservasi. Organisasi-organisasi lingkungan seperti IUCN, UN-REDD, GREENPEACE, CIFOR dan organisasi-organisasi lingkungan yang lain masih sangat membutuhkan partisipasi, bantuan dan aplikasi konservasi dari masyarakat setempat dalam konservasi sumber daya alam.

Penelitian etnoekologi beberapa suku di Indonesia seperti di suku Dani, masyarakat suku Haruku dan suku Sasak yang berada di kawasan Lombok Timur telah dilakukan, akan tetapi penelitian etnoekologi pada suku Sasak desa Bayan Lombok Utara belum pernah dilakukan, oleh sebab itu penelitian etnoekologi pada suku Sasak desa Bayan Lombok Utara perlu dilakukan terutama mengenai sistem buka hutan, sistem irigasi dan pemanfaatan tumbuhan untuk pemukiman.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah etnoekologi apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Sasak, Nusa Tenggara Barat yang meliputi :

1. Bagaimanakah sistem buka hutan yang diterapkan masyarakat suku Sasak ?
2. Bagaimanakah sistem pengairan (irigasi) yang diterapkan oleh masyarakat suku Sasak ?
3. Bagaimanakah pemanfaatan tumbuhan untuk pemukiman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap etnoekologi masyarakat Sasak desa Bayan yang meliputi sistem buka hutan, sistem pengairan (irigasi) dan pemanfaatan tumbuhan untuk pemukiman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan khususnya mengenai etnoekologi di Indonesia.
2. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian etnoekologi di Indonesia.
3. Sebagai masukan kepada Pemerintah Daerah dalam pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam secara berkelanjutan.

F. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian etnoekologi yang meliputi sistem buka hutan, sistem pengairan (irigasi) dan pemanfaatan tumbuhan untuk pemukiman di masyarakat suku Sasak Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.